

Jurnal Pangadereng adalah jurnal yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan dengan tujuan menyebarkan informasi sosial dan budaya. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis/calon peneliti, akademisi, mahasiswa, dan pemerhati yang berhubungan dengan ilmu sosial dan humaniora. Terbit pertama kali tahun 2015 dengan frekuensi terbit dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember.

Pelindung

Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggung Jawab

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Pemimpin Redaksi

Simon Sirua Sarapang, SS., M.Hum.

Sekretaris

Muhammad Aulia Rakhmat, S.Pd.

Dewan Redaksi

Drs. Syamsul Bahri, M.Si.

Abdul Hafid, SH

Dra. Hj. Masgaba, MM

Raodah, SE., MM

Sahajuddin, SS., M.Si.

Ansaar, SH

Rismawidiawati, S.Sos., M.Si.

M. Thamrin Mattulada, SS., M.Si.

Staf Redaksi

Nadrah, ST

Mitra Bestari

Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph. D (Bidang Antropologi, UNHAS)

Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA (Bidang Antropologi, UNHAS)

Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A (Bidang Sejarah, UIN)

Prof. Rasyid Asba (Bidang Sejarah, UNHAS)

Dr. Abdul Wahid (Bidang Sejarah, UGM)

Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. (Bidang Sejarah, UNHAS)

Dr. Ansar Arifin Sallatang (Bidang Antropologi, UNHAS)

Dr. Nuraidar Agus, SS., M.Hum. (Bidang Bahasa, Balai Bahasa Makassar)

Dr. Tasrifin Tahara (Bidang Antropologi, UNHAS)

Jusmianti Garing, SS., MA (Bidang Bahasa, Balai Bahasa Makassar)

St. Junaeda, S.Ag. M.Pd. MA (Bidang Sejarah, UNM)

Editor

Dr. Muslimin AR Effendy (Bidang Sejarah, BPNB Sulsel)

Taufik, S.Pd., M.Si. (Bidang Sejarah, UI)

Dra. Andi Maryam (Bidang Sejarah, BPNB Sulsel)

Dra. Sritimuryati (Bidang Sejarah, BPNB Sulsel)

Dra. H. Hasmah (Bidang Antropologi, BPNB Sulsel)

Fatmawati P, SE (Bidang Antropologi, BPNB Sulsel)

Desain Grafis

Rinto Frans Simbong

Asri Hidayat, ST

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Jl. Sultan Alauddin, Talasalapang Km 7 Makassar 90221

Telepon/Fax. 0411- 865166 Email: jurnalpangadereng@gmail.com

DAFTAR ISI

DINAMIKA BUDAYA POLITIK KERAJAAN BONE <i>(Political Cdynamics of Bone Kingdom)</i> Muhammad Amir	237-254
MASYARAKAT ADAT DAN KONFLIK-KONFLIK PERTAMBANGAN: KASUS PERTAMBANGAN EMAS DI MORONENE, BOMBANA, SULAWESI TENGGARA <i>(Custom Community and Mining Conflicts: Gold Mining Case in Morenene, Bombana, Southeast Sulawesi)</i> Taufik Ahmad	255-270
DINAMIKA PELAYARAN DAN PERUBAHAN PERAHU LAMBO DALAM KEBUDAYAAN MARITIM ORANG BUTON <i>(Dynamics of Sailing and Changes of Lambo Boat in Maritime Culture of Buton People)</i> Tasrifin Tahara dan Rismawidiawati	271-283
SENARAI CERITA ORANG CULAMBACU: SUATU CATATAN ETNOGRAFI <i>(List of The Culambacu Story: An Etnographic record)</i> Sarlan Adijaya	285-298
MODAL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PANCING DI KELURAHAN BONE-BONE, KOTA BAUBAU <i>(Social Capital Of Pancing Fishermen Community At The Sub-District Of Bone- Bone, Baubau City)</i> Abdul Asis dan Masgaba	299-310
TRANSMIGRAN BALI DI DESA SIDOMAKMUR KECAMATAN BONEBONE KABUPATEN LUWU UTARA <i>(Balinese Transmigrants At Sidomakmur Village, District Of Bone-Bone, North Luwu Regency)</i> Hilda Anjarsari dan Muhammad Zainuddin Badollahi	311-324
NILAI BUDAYA DALAM TRADISI RITUAL NELAYAN PABBAGANG DI DESA LAMURUKUNG KABUPATEN BONE <i>(Cultural Value In Ritual Tradition Of Pabbagang Fishermen In Lamurukung Village, Bone Regency)</i> Hj. Raodah	325-338
KERAJAAN BALANIPA PADA MASA KEKUASAAN I MANDAWARI 1870-1906 <i>(Balanipa Kingdom On The Throne Of I Mandawari 1870-1906)</i> Abd. Karim	339-353

SEJARAH MIGRASI ETNIS TIONGHOA DI KOTA PALOPO PADA AWAL ABAD XX <i>(Migration History Of Chinese Ethnic At City Of Palopo In Early Of Twentieth Century)</i> M.Thamrin Mattulada	355-364
CURITANA I BIU TUNGKE: KAJIAN NILAI DAN PERANANNYA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT <i>(The Story I Biu Tungke: Study Of The Value And Its Role As A Character Builder Of Community)</i> Fitriani dan Arisal	365-374
SEBUAH (INGATAN) YANG TERABAIKAN: PERJUANGAN SEMESTA (PERMESTA) 1957-1961 DI SULAWESI UTARA <i>(A Neglected Memory: The Universal Struggle (Permesta) 1957-1961 In North Sulawesi)</i> Hendri Gunawan	375-385
KARESIDENAN MANADO DALAM KANCAH PERDAGANGAN MARITIM DI HINDIA BELANDA, AWAL ABAD XIX – 1942 <i>(Residency Of Manado In The Maritime Trading Forum In The Netherland Indies, In The Early Nineteenth Century To 1942)</i> Jhon Rivel Purba	387-398
KITAB JAWAN SEBAGAI PELESTARI BAHASA JAWA: STUDI KASUS KITAB TERBITAN MENARA KUDUS, 1952-1990-AN <i>(Jawan Book As A Javanese Language Preserver: Case Study Of Book Published By Menara Kudus, 1952-1990s)</i> Jamaluddin	399-413
DARI KAMPUNG PINGGIRAN KE KAMPUNG KOTA: TRANSFORMASI KAMPUNG MACCINI DI MAKASSAR TAHUN 1950-1990 <i>(From Suburban Village To Urban Village: Transformation Of Maccini Village At Makassar In 1950-1990)</i> Arianto dan Anna Asriani Muchlis	415-426
NILAI DAN NORMA DALAM UPACARA ADAT PITUNG PULENG DI KOMUNITAS ADAT TO LOTANG DI KELURAHAN AMPARITA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG <i>(Values And Norms At Pitung Puleng Traditional Ceremony In To Lotang Custom Community In Amparita Sub-District Of Sidenreng Rappang Regency)</i> Hasmah	427-436
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM SASTRA LISAN TORAJA <i>(The Usage Of Figurative Language In Torajan Oral Literature)</i> Abdul Asis	437-445

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah senantiasa kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya dengan rahmat-Nya segala apa yang dilakukan dengan niat suci dan kerja keras sehingga penyusun jurnal ini dapat terlaksanakan dengan baik. Redaksi berupaya untuk meningkatkan kualitas, baik dari segi substansi maupun dari segi sistematika penulisan.

Dewan redaksi “Pangadereng” dengan segala kerendahan hati menghaturkan rasa terima kasih kepada semua pihak khususnya Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, para peneliti serta segenap staf yang terus mendorong terbitnya jurnal ilmiah Volume 4, Nomor 2, Desember 2018 ini.

Jurnal kali ini memuat enam belas tulisan dengan substansi ilmu sosial dan Ilmu Politik dari Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Negeri Makassar, Universitas Haluoleo Kendari, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara dan para peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Selain itu, ada pula penulis lain dari luar pulau Sulawesi yakni dari Universitas Indonesia.

Semua dorongan itu menjadi modal kerja yang sangat berarti. Tentu, ucapan terima kasih juga layak dihaturkan kepada semua pihak yang telah bersedia menyumbangkan pemikirannya, masukan, gagasan, motivasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menyerahkan naskahnya untuk diterbitkan di edisi ini. Semoga di edisi-edisi mendatang masih berkenan menyerahkan naskah-naskah yang lebih aktual dan berkualitas demi kemajuan penerbitan jurnal ini di masa depan.

Teriring pula terima kasih untuk Mitra Bestari pada jurnal edisi ini, yakni:

- Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph. D (Bidang Antropologi, Unhas)
- Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA (Bidang Antropologi, Unhas)
- Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A (Bidang Sejarah, UIN)
- Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. (Bidang Sejarah, Unhas)
- Dr. Ansar Arifin Sallatang (Bidang Antropologi, Unhas)
- Dr. Nuraidar Agus, SS, M.Hum. (Bidang Bahasa, Balai Bahasa Makassar)
- Dr. Tasrifin Tahara (Bidang Antropologi, Unhas)
- Jusmianti Garing, SS., MA (Bidang Bahasa, Balai Bahasa Makassar)
- St. Junaeda, S. Ag., M.Pd., MA (Bidang Sejarah, UNM)

Semoga jurnal yang diterbitkan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan ini memberi manfaat kepada segenap pembaca.

Redaksi

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

Muhammad Amir (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

DINAMIKA BUDAYA POLITIK KERAJAAN BONE

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 237-254.

Kajian ini bertujuan mengungkap dan menjelaskan dinamika budaya politik Kerajaan Bone. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah, yang menjelaskan suatu persoalan berdasarkan perspektif sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan politik pemerintahan Kerajaan Bone tidak didasarkan pada kekuasaan raja yang absolut. Kekuasaan dan kedudukan penguasa diatur berdasarkan pada kontrak pemerintahan antara raja dan rakyat, sehingga kekuasaannya tidak tak terbatas. Selain itu, budaya politik Kerajaan Bone juga berlandaskan pada nilai-nilai dasar budaya Bugis, seperti ada tongeng, lempuk, getteng, sipakatau, dan meppesona ri dewata seuwae juga berpegang teguh pada nilai-nilai demokrasi, bahwa batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat, batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum, batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat. Namun ketika pemerintah kolonial melakukan intervensi, bahwa setiap pengangkatan seorang raja harus mendapat pengesahan dari pemerintah Hindia Belanda, sehingga panngadereng yang mengatur norma-norma kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan mengalami disfungsi, terlebih setelah lembaga-lembaga ketatanegaraan kerajaan dihapuskan.

Kata kunci: budaya politik, panngadereng, dan Kerajaan Bone

Taufik Ahmad (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

MASYARAKAT ADAT DAN KONFLIK-KONFLIK PERTAMBANGAN: KASUS PERTAMBANGAN EMAS DI MORONENE, BOMBANA, SULAWESI TENGGARA

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 255-270.

Desentralisasi memberi ruang kepada pemerintah daerah untuk mengelolah sumber daya alam di wilayahnya sehingga juga membuka ruang liberalisasi sektor pertambangan. Sumber daya tambang tidak hanya menjadi magnet bagi perusahaan pertambangan, tetapi juga memicu munculnya pertambangan rakyat baik dilakukan oleh individu maupun kelompok-kelompok sosial penambang. Penelitian ini mengambil fokus penambangan emas serta konflik-konflik pertambangan yang muncul di wilayah masyarakat adat Moronene. Dengan menggunakan analisis interdisiplin (sejarah-antropologi), penelitian ini menunjukkan bahwa maraknya pertambangan di atas tanah ada suku Moronene mengakibatkan semakin terpinggirnnya peran komunitas adat dalam pengelolaan sumber daya alam mereka. Keadaan ini diperparah dengan munculnya kelompok-kelompok sosial penambang serta masuknya perusahaan-perusahaan pertambangan berskala nasional dan lokal. Akibat lebih jauh, terjadi saling klaim dan tumpang tindih pemilikan lahan antara perusahaan, kelompok-kelompok penambang rakyat dan masyarakat adat. Wilayah suku Moronene semakin rentan dengan konflik sosial. Sektor pertambangan memperlihatkan

sifatnya yang paradoksal. Di lain sisi meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan mendorong pembangunan infrastuktur, namun di sisi lain mengakibatkan munculnya masalah-masalah sosial baru dalam masyarakat Moronene. Kata kunci: Masyarakat Adat, Tambang Rakyat, Konflik Sosial, Moronene, Bombana.	PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 285-298. Senarai Cerita Orang Culambacu: Suatu Catatan Etnografi adalah suatu penggalan tulisan dari penelitian saya dengan judul Etnografi orang Culambacu yang dilaksanakan pada Tahun 2018. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan dan kerangka etnografi guna mengungkap kebudayaan orang Culambacu secara menyeluruh. Pada tulisan ini diketengahkan bagian-bagian yang dianggap paling penting untuk diketahui khalayak akademik perihal orang Culambacu yakni mengenai asal usul, sejarah dan persebaran serta pengetahuan orang Culambacu. Kedua hal ini nantinya akan sangat baik digunakan oleh kaum akademisi dan praktisi sebagai <i>stepping stone</i> untuk memahami orang Culambacu dan kebudayaannya secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Culambacu memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan orang Tolaki, orang Bungku, orang Palopo, orang Buton dan orang Ternate. Menurut kisah disebutkan bahwa pada dasarnya nenek moyang orang Culambacu, orang Tolaki, orang Palopo, orang Buton, dan orang Ternate adalah bersaudara—hal mana nenek moyang orang Culambacu adalah seorang perempuan. Melalui penelitian ini pula diketahui bahwa orang Culambacu sudah lama menganut Islam. Gelombang ke-Islaman orang Culambacu khususnya terjadi pada periode sejarah DI/TII, mengingat daerah Culambacu dijadikan sebagai salah satu basis tentara Islam ketika itu. Orang Culambacu tidak lagi mewarisi pengetahuan nenek moyang mereka, baik terkait dengan konsepsi tentang ketuhanan, konsepsi tentang manusia maupun konsepsi tentang lingkungan. Kata kunci: Culambacu, Asal-usul, sejarah dan persebaran, pengetahuan
Tasrifin Tahara (Departemen Antropologi FISIP UNHAS) dan, Rismawidiawati (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) DINAMIKA PELAYARAN DAN PERUBAHAN PERAHU LAMBO DALAM KEBUDAYAAN MARITIM ORANG BUTON PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 271-283. Nilai budaya maritim menjadi ciri kebudayaan orang Buton. Oleh karena itu, perahu menjadi penopang utama kelangsungan tradisi maritim orang Buton dari waktu ke waktu dan dari satu tempat (ruang) ke tempat yang lain. Mereka berlayar melintasi ruang samudera (laut) dan dari satu pulau ke pulau lain. Perahu lambo merupakan kebudayaan yang tidak lepas dari eksistensi tradisi maritim orang Buton. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, pengamatan dan wawancara di wilayah Kepulauan Buton. Hasil penelitian menarasikan dinamika pelayaran dan perubahan bentuk dan fungsi perahu lambo seiring dengan masuknya motorisasi dan perubahan struktur sosial masyarakat. Perahu lambo sebagai komponen utama kebudayaan maritim orang Buton. Kata kunci: Perahu Lambo dan Tradisi Maritim	Abdul Asis dan Masgaba (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) MODAL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PANCING DI KELURAHAN BONE-BONE, KOTA BAUBAU PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 299-310
Sarlan Adijaya (Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo) SENARAI CERITA ORANG CULAMBACU: SUATU CATATAN ETNOGRAFI	

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial bagi masyarakat nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan lokasi dan fokus penelitian dilakukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau umumnya mengoperasikan kapal milik orang Flores dengan sistem bagi hasil (bagi dua) setelah dikeluarkan perongkosan selama mereka melaut. Agar tetap eksis, mereka menerapkan modal sosial, baik dalam beraktivitas melaut, maupun dalam berinteraksi antarsesama warga Kelurahan Bone-Bone, seperti: saling percaya, solidaritas, dan membangun hubungan kerja sama atau jaringan dengan *papalele*, penyedia umpan, pemilik rumpon, dan pedagang sembako. Dalam satu organisasi penangkapan terdiri atas bos, kep, boi-boi, bas, dan ABK (anak buah kapal).

Kata kunci: nelayan pancing, Kelurahan Bone-Bone, modal sosial

Hilda Anjarsari (Dosen LB Universitas Hasanuddin), dan **Muhammad Zainuddin Badollahi** (Dosen LB Politeknik Negeri Pariwisata)

TRANSMIGRASI BALI DI DESA SIDOMAKMUR KECAMATAN BONEBONE KABUPATEN LUWU UTARA

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 311-324.

Penelitian ini difokuskan pada transmigran Bali yang tinggal di desa Sidomakmur dalam kurun waktu 1970 hingga 1990. Proyek transmigrasi di Desa Sidomakmur dapat dikatakan berhasil karena Sidomakmur salah satu desa pemasok hasil pertanian di Kecamatan Bone-Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses awal terbentuknya Desa Sidomakmur. Bagaimana pola-pola hubungan sosial antara transmigran Bali dengan penduduk lokal berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi mulai dari awal kedatangan transmigran Bali hingga kini serta mengetahui reaksi dan dampak sosial ekonomi yang terjadi dengan adanya transmigran Bali menyangkut sistem tatanan sosial yang terjadi pada transmigran Bali dan penduduk lokal di Kecamatan Bone-Bone. Penelitian ini mengguna-

kan metode yaitu pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa desa Sido makmur didirikan pada tahun 1970 oleh migrant dari yang berasal dari Bali. Penamaan Desa Sidomakmur diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi penduduknya. Desa ini merupakan salah satu desa transmigran di kecamatan Bonebone yang berhasil melakukan swasembada beras. Interaksi sosial yang terbangun antar migran dan penduduk lokal berkaitan dengan pertukaran informasi dalam pengolahan makanan, bahasa, dan pertanian.

Kata kunci: Transmigran Bali, Sidomakmur, Pertanian

Hj. Raodah (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

NILAI BUDAYA DALAM TRADISI RITUAL NELAYAN PABBAGANG DI DESA LAMURUKUNG KABUPATEN BONE

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 325-3338.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam prosesi ritual nelayan *pabbagang* pada masyarakat nelayan di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone. Tradisi ritual ini merupakan pesta nelayan masyarakat *pabbagang* yang menangkap ikan dengan menggunakan bagan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tradisi ritual nelayan *pabbagang* adalah implementasi dari hubungan harmonisasi antara manusia dengan alam sebagai wujud kearifan lokal masyarakat nelayan. Prosesi ritual nelayan *pabbagang* dilakukan dengan penyembelihan kerbau dan larung kepala kerbau ke laut, sebagai sedekah bagi penghuni laut. Tradisi tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rezeki berupa sumber daya hayati laut. Pesta nelayan *pabbagang* memiliki nilai-nilai budaya yang memacu etos kerja nelayan dan sebagai ajang silaturahmi masyarakat nelayan dan warga Desa Lamurukung.

Kata kunci: Nilai Budaya, Ritual, Nelayan, <i>Pabbagang</i>	terhadap pendatang asing dari berbagai penjuru dunia. Tionghoa merupakan salah satu etnik pendatang yang mendiami wilayah Kota Palopo. Berbeda halnya dengan daerah lain di Indonesia, orang Tionghoa dan penduduk lokal Bugis-Makassar di Kota Palopo tidak pernah terdengar konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui migrasi Etnis Tionghoa di Kota Palopo, Sulawesi Selatan pada awal abad ke-20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode sejarah. Pertama, tahap heruistik (pengumpulan data), pencarian dan pengumpulan sumber-sumber dilakukan dengan penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field reseach). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Cina dan Luwu telah memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Kisah La Galigo menceritakan perkawinan Sawerigading dengan We Cudai yang melahirkan keturunan raja-raja Luwu dan dipercayai oleh masyarakat Luwu. Pada awal abad ke-20, migrasi imigran Cina ke Kota Palopo tidak hanya untuk berdagang tetapi juga untuk menetap dan ikut membangun Kota Palopo. Kata kunci: Djie Adjeng, Kota Palopo, Etnis Tionghoa, Migrasi.
Abdul Karim (Universitas Indonesia) KERAJAAN BALANIPA PADA MASA KEKUASAAN I MANDAWARI 1870-1906 PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 339-353. Kerajaan Balanipa dikuasai secara utuh oleh Belanda pada tahun 1909. Periode tersebut merupakan awal terbentuknya Afdeling Mandar. Terbentuknya Afdeling Mandar tentu mengalami proses yang cukup panjang. Artikel ini, mengkaji tentang tonggak awal dari penguasaan Mandar. Proses tersebut tidak hanya melibatkan Belanda sebagai penjajah tetapi juga elit-elit Kerajaan Balanipa. Elit-elit tersebut secara tidak langsung mendorong terjadinya penguasaan tersebut karena Elit-elit inilah menyetujui perjanjian atau kontrak-kontrak politik Kerajaan Balanipa dan Belanda. Kontrak tersebut kemudian mendorong terciptanya kebijakan politik di Mandar. Pertanyaan adalah, kebijakan apa yang ditempuh oleh I Mandawari dalam periode kepemimpinannya ? Bagaimana kebijakan-kebijakan itu dijalankan ? dan apa dampak dari kebijakan tersebut ? untuk menjawab pertanyaan tersebut maka artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kata kunci: I Mandawari, Kebijakan Politik, Kerajaan Balanipa, Mandar.	Fitriani (SMA Negeri 7 Soppeng), dan Arisal (Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar) <i>CURITANA I BIU TUNGKE: KAJIAN NILAI DAN PERANANNYA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT</i> PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 365-374. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam <i>Curitana I Biu Tungke</i>. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian analisis konten yang mengacu pada teori <i>Kluckhohn</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter terbagi menjadi dua, yaitu nilai moral dan nilai sosial. Nilai moral terbagi menjadi tiga yaitu nilai kebaikan, nilai kejahatan, dan nilai kualitas. Sedangkan nilai sosial tergambar dalam nilai kerjasama. Adapun nilai kebaikan yang tergambar
M. Thamrin Mattulada (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) SEJARAH MIGRASI ETNIS TIONGHOA DI KOTA PALOPO PADA AWAL ABAD XX PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 354-364. Kota Palopo Sulawesi Selatan adalah sebuah kota yang multi-etnik. Hal ini tidak terlepas dari posisinya yang terletak di daerah pesisir, yang memungkinkannya menjadi wilayah terbuka	

dalam <i>Curitana I Biu Tungke</i> yaitu menurut, kerja keras, dan menghargai ibu tirinya. Nilai kejahatan yang tergambar dalam <i>Curitana I Biu Tungke</i> yaitu tidak adil, menyiksa anak, dan dan tidak jujur. Nilai kualitas yang tergambar dalam <i>Curitana I Biu Tungke</i> yaitu sopan. Sementara nilai kerja sama yang tergambar dalam <i>Curitana I Biu Tungke</i> yaitu meningkatkan rasa kekeluargaan, kepedulian, dan kebersamaan warga masyarakat. Kata kunci: I Biu Tungke, nilai pendidikan,karakter.	Kata kunci: Permesta, Ventje Sumual, memori kolektif.
Hendri Gunawan (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara), dan Muhammad Anggie Farizqi Prasadana (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta) SEBUAH (INGATAN) YANG TERABAIKAN: PERJUANGAN SEMESTA (PERMESTA) 1957-1961 DI SULAWESI UTARA PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm.375-385. Ingatan mengenai peristiwa Permesta yang terjadi di wilayah Indonesia Timur di bawah kepemimpinan Ventje Sumual masih terekam jelas di benak para bekas pejuangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk memori kolektif yang mampu mempersatukan dan mendorong perjuangan orang-orang Indonesia Timur dalam wadah Permesta guna mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan di daerahnya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dimulai dari pengumpulan sumber (heuristik), melakukan kritik sumber, menginterpretasinya, dan yang terakhir menuliskan hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif mengenai beban penderitaan rakyat akibat penjajahan Belanda, serta kuatnya persatuan antara rakyat dan tentara yang bahu-membahu mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan peran dwitunggal Soekarno-Hatta dalam mempersatukan seluruh elemen masyarakat, menjadi ingatan yang mendorong Permesta memberikan perlawanan terhadap ketidakadilan pemerintah pusat Jakarta.	Jhon Rivel Purba (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara) KARESIDENAN MANADO DALAM KANCAH PERDAGANGAN MARITIM DI HINDIA BELANDA, AWAL ABAD XIX – 1942 PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 387-398 Penelitian ini mengkaji keterlibatan Karesidenan Manado dalam perdagangan maritim di Hindia Belanda pada abad XIX sampai 1942. Rumusan pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini yaitu, apakah letak geografis Karesidenan Manado turut memengaruhi keterlibatannya dalam jaringan perdagangan maritim di Hindia Belanda? dan bagaimana dinamika perdagangannya di bawah pemerintahan Hindia Belanda? Penulisan ini menggunakan metode kualitatif (studi pustaka). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan karesidenan ini dalam perdagangan maritim tidak hanya didukung oleh potensi ekonomi, tetapi juga oleh letak geografisnya yang relatif memudahkan pelaku ekonomi untuk memasuki wilayah ini. Karesidenan Manado dikelilingi beberapa perairan yang bersentuhan langsung dengan beberapa kawasan, seperti Filipina di sebelah utara, Ternate di sebelah timur, Jepang di sebelah timur laut, dan pesisir barat wilayah Amerika. Selain Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, KPM dan <i>Cekumij</i>-nya, aktor yang berperan dalam kegiatan ini yaitu penduduk lokal, Etnis Tionghoa, Orang Arab, dan negara-negara lain, seperti Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Norwegia, dan Amerika Serikat, melalui kapal-kapalnya. Potensi ekonomi dan keberadaan kapal asing mendorong pemerintah membuat sejumlah regulasi, yaitu pengangkutan komoditas perdagangan harus menggunakan kapal KPM atau <i>Cekumij</i>. Pemerintah juga mengalihkan rute distribusi komoditas tersebut ke Makassar. Kapal milik negara lain tidak lagi dapat menjemput komoditas secara langsung ke daerah penghasil, tetapi harus mengambilnya ke Makassar. Kata kunci: Hindia Belanda, Maritim, Sulawesi Utara, Manado

Jamaluddin (Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada) <i>KITAB JAWAN SEBAGAI PELESTARI BAHASA JAWA: STUDI KASUS KITAB TERBITAN MENARA KUDUS, 1952-1990-AN</i> PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 399-413 Makalah ini mengkaji peran kultural yang dimainkan oleh <i>Kitab Jawan</i>, khususnya yang diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, dalam melestarikan Bahasa Jawa di periode kedua abad ke-20. <i>Kitab Jawan</i> merupakan kitab-kitab terjemahan maupun saduran dari kitab-kitab yang digunakan di pesantren, berbahasa Jawa dengan huruf Arab, atau yang dikenal dengan istilah <i>pegon</i>. Jenis kitab ini banyak diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus yang lahir pada 1952. <i>Kitab Jawan</i> yang diterbitkan tidak semata-mata memiliki kepentingan ekonomi, tetapi ia juga memiliki kepentingan keagamaan dan juga kepentingan kultural. Kepentingan terakhir ini mewujud dari keberadaannya sebagai media pelestari bahasa Jawa. Peran Kultural <i>Kitab Jawan</i> ini lah yang dikaji dalam makalah ini. Metode sejarah digunakan dalam kajian ini, dengan mendasarkan pada arsip perusahaan, terbitan-terbitan Menara Kudus, dan sumber-sumber pendukung lainnya dalam merekonstruksi peran kultural <i>Kitab Jawan</i> terbitan Menara Kudus dalam melestarikan bahasa Jawa di periode kedua abad ke-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Kitab Jawan</i> terbitan Penerbit Menara Kudus memiliki peran kultural dalam menjaga dan melestarikan bahasa Jawa melalui 4 jenis terbitannya, yaitu <i>Kitab Pegon</i>, <i>Kitab Makna Gandul Jawan</i>, <i>Kitab Syair</i>, dan Kamus Bahasa Arab-Jawa. Kata kunci: Menara Kudus, Pegon, Bahasa Jawa	Makalah ini menjelaskan mengenai transformasi fisik dan sosial Kampung Maccini di Makassar, yang telah mengalami pola perubahan dari kampung pinggiran ke kampung kota. Berawal dari konflik DI/TII di pedalaman hingga migrasi penduduk dari daerah ke Makassar. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah dan perkembangan, terutama tentang berbagai perubahan yang terjadi di Kampung Maccini dalam kurun waktu 1950-1990. Metode yang digunakan dalam tulisan ialah metode yang umum digunakan dalam penulisan sejarah, seperti <i>heuristik</i>, <i>kritik sumber</i>, <i>interpretasi</i>, dan <i>historiografi</i>. Untuk menerapkan metode di atas, maka penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan terkait objek yang hendak diteliti. Sehingga, tulisan ini secara khusus membahas perubahan fisik serta sosial masyarakat Kampung Maccini dari kultur agraris ke budaya urban, terkait penataan awal daerah perkampungan di wilayah perkotaan sejak tahun 1950-an. Penataan wilayah ini kelak mempengaruhi pola permukiman di sana hingga 1990-an, dengan tetap memperhatikan segi geografis kampung pada masa lampau. Perubahan dan transisi kekuasaan di Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, memunculkan berbagai problem bagi penduduk Kampung Maccini yang membuat pemerintah sulit mengatasinya, terlebih setelah perluasan wilayah kota pada tahun 1970. Kata kunci: Kampung Maccini, kampung kota, urban, transformasi, perkotaan
Arianto dan Anna Asriani Muchlis (Komunitas Lilin, Makassar, Sulawesi Selatan) <i>DARI KAMPUNG PINGGIRAN KE KAMPUNG KOTA: TRANSFORMASI KAMPUNG MACCINI DI MAKASSAR TAHUN 1950-1990</i> PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 415-426	Hasmah (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>NILAI DAN NORMA DALAM UPACARA ADAT PITUNG PULENG DI KOMUNITAS ADAT TO LOTANG DI KELURAHAN AMPARITA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG</i> PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 427-436 Komunitas adat <i>To Lotang</i> yang hidup tetap mempertahankan kepercayaan leluhur mereka.

Kepercayaan *To Lotang* tentang siklus hidup, mempercayai bahwa Upacara adat *Pitung Puleng* menjadi syarat agar bayi dan ibunya sehat dan dapat bersalin dengan selamat, normal, tidak cacat serta mendapat berkah dari *Dewata Seuwae*. Penelitian ini berupaya mengungkap sistem nilai dan norma tradisi *Pitung Puleng* Komunitas Adat *To Lotang*. Melalui pendekatan Kualitatif dengan menggunakan metode Observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka untuk menemukan data terkait objek penelitian pada upacara adat *Pitung Puleng* yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, pada nilai dan norma yang dipegang komunitas adat *To Lotang*, upacara *Pitung Puleng* dimulai dari *Makkatenni Sanro* (ditangani dukun), *Mappanre to-mangideng* (menyuapi ibu hamil), *Mappassili* (memandikan), Terakhir adalah *Maccera Wettang* (mengurut perut), kesemua prosesi tersebut diatur berkaitan dengan nilai dan norma kepercayaan *To Lotang* pada upacara adat *Pitung Puleng*, dengan dasar telah diatur oleh *Dewata Seaue* (Tuhan YME) agar dilakukan dan mendapatkan bala jika dilanggar.

Kata kunci: Nilai dan Norma, *Pitung Puleng*, *To Lotang*

Abdul Asis (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM SASTRA LISAN TORAJA

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2018 hlm. 437-445

Salah satu sastra daerah yang perlu diungkap adalah penggunaan gaya bahasa dalam Sastra Lisan Toraja. Medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, maka pengamatan terhadap bahasa ini pasti akan mengungkapkan hal-hal yang membantu untuk menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam Sastra Lisan Toraja. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deksriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dengan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam Sastra Lisan Toraja ditemukan beberapa gaya bahasa antara lain dalam cerita *Pedatuan sola Riuq Datu* terdapat gaya bahasa personifikasi dan repetisi. Dalam cerita *Bokkoqbokkoq* terdapat gaya bahasa repetisi, cerita *Saleq sola Pasau* terdapat gaya bahasa simile, cerita *Pakkalisse* terdapat gaya bahasa simile. Cerita *Gonggang ri Sadokkoq* menggunakan gaya bahasa simile.

Kata kunci: gaya bahasa, Sastra Lisan, cerita Toraja

Keyword are extracted from articles. Abstrak may be reproduced without permission and cost

Muhammad Amir (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

POLITICAL CULTURE DYNAMICS OF BONE KINGDOM

PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 237-254.

The research aims to describe and convey the political culture dynamics of Bone Kingdom. The method used in this research is historical method, telling about the problem based on the historical perspective through heuristic phase, source critic, interpretation, and historiography. The result shows in government political executing in Bone kingdom is not in accordance with the absolute the power of the king. The power and states regulate based on the government contract of the king and people, so the power is not limited. In addition, the political culture of Bone Kingdom is also according to fundamental value of Buginese culture, such as ada tongeng, lempuk, getteng, sipakatau, and meppesona ri dewata seuwae as well as related to democracy values, that canceled by the king, not canceled by custom, not canceled by people, not canceled by legal provision, cancel of people provision, not canceled by people provision. However, when the colonial government intervened, every appointment of the king had to be obtained from the Netherlands Indies government, so that, Panngadereng regulates norms of social life and statehood are dysfunction, in particular, after the kingdom constitutional institutions are abolished.

Keywords: political culture, panngadereng, and Bone Kingdom

Taufik Ahmad (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

CUSTOM COMMUNITY AND MINING CONFLICTS: GOLD MINING CASE IN MORENENE, BOMBANA, SOUTHEAST SULAWESI

PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 255-270

Decentralization gives the space to local government to manage natural resources in its area, so, it can be opened also the space of liberalization of the mining sector. Mining resources not only become a magnet for mining company but also a trigger emergence of community mining both carried out by individual and social groups of miners. The research is focusing to gold mining and mining conflicts arise at Moronene custom community area. By using interdisciplinary analysis (history-antrology), the research shows that the rise of mining on the land of the Moronene tribe has resulted in increasingly marginalized role of custom community in managing their natural resources. This situation is exacerbated by the emergence of miners social groups and the entrance of national and local mining companies. The consequence is the occurrence of mutual claims and overlapping land ownership between companies, community mining groups, and custom communities. Morenene tribal area is increasingly vulnerable to social conflict. Mining sector shows its paradoxical character. On the other hand, it can be improving community prosperity and encourage infrastructure development, however, in other side, it can be resulting the emergence of new social problems in Morenene community.

Keywords: <i>custom community, community's mining, social conflict, Moronene, Bombana.</i>	distribution as well as knowledge of the Culambacu people. These two things will be very useful to academics and practitioners as stepping stone in understanding the Culambacu people and their culture in depth. The results show that the Culambacu people have kinship relationships between Tolaki people, Bungku people, Palopo people, Buton people, and Ternate people. According to the story stated that the ancestor of the Culambacu people, Tolaki people, Bungku people, Palopo people, Buton people, and Ternate people actually are brothers and sisters. The ancestor of the Culambacu people is a female. Through the research is also known that the Culambacu people have long time embracing Islam. The phase of Islamization of the Culambacu people took place particularly in the historical period of DI/TII, considering the Culambacu area was used as one of the Islamic army basic at the time. The Culambacu people are no longer inherits the knowledge of their ancestors, both related to the divinity conception, human conception, and environment conception. Keywords: <i>Culambacu, origin, history and distribution, knowledge.</i>
Tasrifin Tahara (Departemen Antropologi FISIP UNHAS) dan, Rismawidiawati (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>DYNAMICS OF SAILING AND CHANGES OF LAMBO BOAT IN MARITIME CULTURE OF BUTON PEOPLE</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 271-283 <i>Maritime cultural values become a characteristic of the Buton culture. Therefore, the boat is the main supporting for continuity the maritime tradition of the Buton people from time to time and from one place (space) to another. They sail across the oceanic space (sea) and from one island to another. The Lambo boat is a culture that is inseparable from the existence of the Buton maritime tradition. This research is a qualitative descriptive study using the data collection techniques through library studies, observations, and interviews in the Buton Islands area. The results of the research narrate the dynamics of sailing and changes in the shape and function of Lambo boat along with the entry of motorization and changes in the social structure of the community. The Lambo boat is a major component of the Buton maritime culture.</i> Keywords: <i>Lambo boats and maritime traditions</i>	
Sarlan Adijaya (Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo) <i>LIST OF THE CULAMBACU STORY: AN ETHNOGRAPHIC RECORD</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 285-298 <i>Lists of the Culambacu story: an ethnographic record is a part of my research entitled Ethnography of the Culambacu Story conducted in 2018. The research uses an ethnographic approach to convey the Culambacu people as a whole. The research presents the most important parts to be known by academics regarding the Culambacu</i>	Abdul Asis dan Masgaba (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>SOCIAL CAPITAL OF PANCING FISHERMEN COMMUNITY AT THE SUB-DISTRICT OF BONE-BONE, BAUBAU CITY</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 299-310 <i>This research aims to describe the social capital of Pancing fishermen community at the Sub-District of Bone-Bone. The research uses descriptive qualitative method using observation, interview, and documentation methods. The establishment of research location is done purposively. The results show that the Pancing fishermen at Sub-District of Bone-Bone, Baubau City generally operated the boat own by Flores with profit sharing system (sharing) after being issued all costs as lona as they were at sea. For</i>

being exist, they apply social capital, both in fishing activities and interacting between community at Sub-District of Bone-Bone, such as mutual trust, solidarity, and establish cooperative or network relationship with papalele, bait provider, and rumpon owner, grocery. In one organization of catching consisted of bos, kep, boi-boi, bas, and crew. Keywords: pancing fishermen, Sub-District of Bone-Bone, social capital.	Keywords: Balinese transmigrants, Sidomakmur, Agriculture Hj. Raodah (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>CULTURAL VALUE IN RITUAL TRADITION OF PABBAGANG FISHERMEN IN LAMURUKUNG VILLAGE, BONE REGENCY</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 325-338
Hilda Anjarsari (Dosen LB Universitas Hasanuddin), dan Muhammad Zainuddin Badollahi (Dosen LB Politeknik Negeri Pariwisata) <i>BALINESE TRANSMIGRANTS AT SIDOMAKMUR VILLAGE, DISTRICT OF BONE-BONE, NORTH LUWU REGENCY</i> PANGADERENG, Vol.4 No. 2 Dec. 2018 p.311-324. <i>This research focused on Balinese transmigrants who lived at Sidomakmur village in the period 1970 to 1990. The transmigration project at Sidomakmur Village was successful due to Sidomakmur was one of the villages supplying agricultural products at Bone-Bone District. The purpose of this research was to find out how the initial process of the formation of Sidomakmur Village. How was the patterns of social relations between Balinese transmigrants and local residents were related to social interactions which happened began from the arrival of Balinese transmigrants through now and knowing the reaction and social economic impact occurred with the existence of Balinese transmigrants concerning the social order system that occurred to Balinese transmigrants and local residents at the Bone-Bone District. This research uses methods namely source collection, verification, interpretation, and writing. Based on the results of the research, it was found that Sidomakmur village, established in 1970 by migrants from Bali. Naming of Sidomakmur Village was expected to provide welfare for its population. The village was one of the transmigration village at Bone-Bone District succeeded in rice self-sufficiency. The social interaction that was built between migrants and local residents related to information exchange in food processing, language, and agriculture.</i>	<i>The research aims to find out the cultural values of the ritual procession of Pabbagang fishermen in fishing communities of Lamurukung Village, Tellu Siattingnge, Bone Regency. This ritual tradition is a kind of fishermen party from Pabbagang communities who catch fish using 'Bagan'. The research uses descriptive qualitative method. The data collected technique was done through observation, literature review, and documentation. Ritual tradition of Pabaggang fishermen is implementation of harmonization relationship between human and natural relations as a manifestation of local wisdom of fishing communities. The ritual procession of Pabbagang fishermen is carried out by slaughtering of buffalos into the sea as alms to the inhabitants on the sea. This tradition is occurring from generation to generation as an expression of gratitude and thanks to the God who has bestowed sustenance in the form of marine biological resources. The party of Pabbagang fishermen has cultural values which pushed fishermen work ethic and as a gathering event for fishermen communities and Lamurukung Village society.</i> Keywords: Cultural value, ritual, fishermen, Pabbagang Abdul Karim (Universitas Indonesia) <i>BALANIPA KINGDOM ON THE THRONE OF I MANDAWARI 1870-1906</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 339-353 <i>Balanipa kingdom was completely controlled by the Dutch in 1909. This period was the beginning of the formation of Mandar Section. The establishment of Mandar Section certainly experienced a long process. This article examines the initial milestones of Mandar authorization. Balanipa kingdom was</i>

completely controlled by the Dutch in 1909. This period was the beginning of the formation of Mandar Section. The establishment of Mandar Section certainly experienced a long process. This article examines the initial milestones of Mandar authorization. The process not only involved the Dutch as invaders but also the elite of Balanipa Kingdom. The elites indirectly encourage for the authorization because these elites agreed to the agreement or political contracts of Balanipa and the Netherlands Kingdom. The contract then encouraged the creation of political policy at Mandar. The question is, what kind of policy taken by I Mandawari during his leadership period? How are the policies implemented? and what is the effect of the policy? to answer those questions, this article uses a historical method consisting of heuristics, criticic, interpretation, and historiography. Keywords: I Mandawari, political policy, Balanipa kingdom, Mandar.	Keywords: Djie Adjeng, City of Palopo, Chinese ethnic, migration
M. Thamrin Mattulada (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) MIGRATION HISTORY OF CHINESE ETHNIC AT CITY OF PALOPO IN EARLY OF TWENTIETH CENTURY PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p.354-364. City of Palopo, South Sulawesi is a multiethnic city. It is close related to its position at the coastal area, which is possible to be an open area for foreign in comers. Chinese belongs to an ethnic residing in the City of Palopo. It is different to others cities in Indonesia, Chinese and local inhabitants of Buginese-Makasarese in the City of Palopo never come to a conflict. This research aims to know the migration community of Chinese ethnic in City of Palopo, South Sulawesi in early of twentieth century. Method used in the research is historical method. Firstly, heuristic phase (data collection), finding and collecting of sources done by using library research and field research. The research result shows that the relationship of Chinese and Luwu has a strong history. The story of La Galigo tells the marriage of Sawerigading and We Cudai who baring the descendants of Luwu kingdom and trusted by Luwu community. In early of twentieth century, migration of Chinese immigrants to City of Palopo not only for trading but also for residing and developing it.	Fitriani (SMA Negeri 7 Soppeng), dan Arisal (Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar) THE STORY I BIU TUNGKE:STUDY OF THE VALUE AND ITS ROLE AS A CHARACTER BUILDER OF COMMUNITY PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 365-374 This study aims to describe the value of character education in Curitana I Biu Tungke. The research is a type of qualitative research using content analysis research design referring to the Kluckhohn theory. The results of the study show that character values are divided into two, namely morality values and social values. Moral values are divided into three, namely good value, crime value, hard work and quality value. While social values are reflected in the value of cooperation. The good value illustrated in Curitana I Biu Tungke is obedience, work hard, and respect to his stepmother. The badness value illustrated in Curitana I Biu Tungke is unfair, torturing children, and dishonest. The quality value illustrated in Curitana I Biu Tungke is polite. While the cooperation value illustrated in Curitana I Biu Tungke is to increase the sense of family, caring, and togetherness of communities. Keywords: I Biu Tungke, educational value, character. Hendri Gunawan (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara), and Muhammad Anggie Farizqi Prasadana (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta) A NEGLECTED MEMORY: THE UNIVERSAL STRUGGLE (PERMESTA) 1957-1961 IN NORTH SULAWESI PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 375-386 The memory of the Permesta incident that occurred in the East Indonesia under Ventje Sumual's leadership is still clearly recorded in the minds of the fighters. This research aims to reveal the form of collective

struggle of the East Indonesian people in the Permesta forum in order to alleviate poverty and underdevelopment in their regions. This study uses a historical method that started from heuristics source collection, source criticism, interpretation, and writing the results. The results showed that the collective memory of people's suffering burden due to Dutch colonialism, and the strong unity between the people and the army that work together to defend Indonesian independence, and the role of Duumvirate of Soekarno-Hatta in uniting all elements of society, to be a memory that encouraged Permesta to provide resistance toward the injustice of centre government of Jakarta. Keywords: Permesta, Ventje Sumual, collective memory.	encourage the government to make a number of regulations, namely the transportation of trading commodities should use KPM or Cekumij vessels. The government also diverted the commodity distribution route to Makassar. The vessels owned by any other country could no longer pick up their commodities directly to the producing areas, but have to take them to Makassar. Keywords: The Netherlands Indies, Maritime, North Sulawesi, Manado
Jhon Rivel Purba (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara) <i>RESIDENCY OF MANADO IN THE MARITIME TRADING FORUM IN THE NETHERLAND INDIES, IN THE EARLY NINETEENTH CENTURY TO 1942</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p.387-398 This study examines the residency involvement of Manado Residency in the maritime trading in the nineteenth century to 1942. The research questions formulated in this study are do the geographical location of Manado's residency also influence its involvement in the maritime trading network in the Netherland Indies? And how is the trading dynamic under the authority of the Colonial Government? This study used qualitative methods (literature studies). The result of this study reveals that the involvement of this residency in maritime trading is not only supported by economic potential, but also its geographical location which relatively easy for economic agents to enter this region. The Manado Residency is surrounded by several waters that make it possible to have direct contact with several regions, such as the Philippines to the north, Ternate to the east, Japan to the northeast, and the west coast of the American. In addition to the Colonial Government, KPM and Cekumij, the actor who also plays a role in this activity is local residents, Chinese ethnic, Arabian, and other countries, such as England, Japan, Germany, France, Norway, and the United States through their vessels. The economic potential and the existence of foreign vessels	Jamaluddin (Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada) <i>JAWAN BOOK AS A JAVANESE LANGUAGE PRESERVER: CASE STUDY OF BOOK PUBLISHED BY MENARA KUDUS, 1952-1990s</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 2 Dec. 2018 p. 399-413 This paper examines the cultural role played by Jawan Book, particularly published by Menara Kudus, in preserving Javanese language in the second period of the 20th century. Jawan Book is the translation book and an adaptation of books used in pesantren, speaking Javanese language with Arabic letters, or known as pegon. This type of book is widely published by Menara Kudus, which was established in 1952. Jawan Book is not only having economic interests, but also religious interests as well as cultural interests. This last interest is a manifestation of its existence as preservation media for Javanese language. The cultural role of Jawan Book is examined in this paper. The historical method is used in the research by referring to the company document from Menara Kudus publications, and other supporting resources in reconstructioning the cultural role of Jawan Book published by Menara Kudus in preserving Javanese language in the second period of the 20th century. The result of the research shows that Jawan Book published by Menara Kudus has the cultural role in maintaining and preserving Javanese language through its four publications, namely Pegon Book, Makna Gandul Jawan Book, Syair Book, and the Arabic-Javanese Language Dictionary. Keywords: Menara Kudus, Pegon, Javanese Language